



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



APAKAH MATERIALISME DAN BUDAYA ORGANISASI BERPENGARUH TERHADAP TERJADINYA KECURANGAN? PERAN RELIGIUSITAS SEBAGAI MODERASI

DO MATERIALISM AND ORGANIZATIONAL CULTURE INFLUENCE THE OCCURRENCE OF FRAUD? THE ROLE OF RELIGIOSITY AS MODERATION

Muhammad Yafi Fadhillah¹, Yesi Mutia Basri^{2*}, Hariadi Yasni³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota

Pekanbaru

*Email: yesimutiabasri@lecturer.unri.ac.id

Keywords

*Materialism,
 Organizational Culture,
 Fraud Tendencies,
 Religiosity*

Article informations

Received:

2024-11-07

Accepted:

2024-11-29

Available Online:

2024-11-30

Abstract

Fraud is an unlawful act and deed that commonly occurs in an organization or company. The purpose of this study is to see how the influence of materialism, organizational culture, materialism moderated by religiosity and organizational culture moderated by religiosity on fraud in ASN Pekanbaru City Government. The population in this study was the State Civil Apparatus (ASN) in the Pekanbaru City Government, which was 7164 people. This study uses a quantitative method. The sampling technique used purposive sampling, with the characteristics of ASN who have positions. The data collection technique used a questionnaire by distributing questionnaires via google forms. There were 118 questionnaires analyzed. The results of data analysis using SmartPLS 3.0 showed that materialism had no effect, organizational culture had a negative effect, religiosity strengthened the influence of materialism, religiosity strengthened the influence of organizational culture on the tendency of fraud in ASN Pekanbaru City Government. The results of this study are expected to contribute to the government in efforts to reduce and prevent fraudulent acts, especially in the government sector.

PENDAHULUAN

Penipuan atau *Fraud* merupakan kegiatan yang bertentangan pada kaidah yang dijalankan dengan maksud untuk mencapai keinginan tertentu (misalnya menipu atau memanipulasi orang lain) yang dikerjakan oleh seseorang di dalam atau di luar perusahaan dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau kelompok, baik langsung maupun tidak langsung merugikan orang lain (ACFE, 2019). Kasus perbuatan *fraud* umumnya sering timbul pada lembaga pemerintahan ataupun organisasi swasta.

Menurut *Associations Of Certified Fraud Examination* (ACFE), Tindakan kecurangan (*fraud*) dapat terbagi menjadi tiga kategori, yakni ketidakjujuran laporan keuangan (*financial statement fraud*), korupsi (*corruption*), dan penyelewengan terhadap aset (*missappropriation of assets*).



Kejadian *fraud* yang muncul di lingkungan pemerintah, baik itu pusat maupun daerah, didukung oleh data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). KPK melaporkan bahwa mereka telah mengusut ribuan perkara, yang diawali oleh pengaduan dari masyarakat. Selama tahun 2023, KPK mendapat 5.079 laporan dari masyarakat. Dari 5.079 laporan tersebut terdapat 690 laporan yang tidak diproses atau diarsip, sementara 4.389 laporan lainnya diverifikasi. Laporan terbanyak berasal dari Jakarta dan pemerintah pusat, yaitu sebanyak 759 laporan. Diikuti oleh Jawa Barat dengan 483 laporan, Jawa Timur dengan 430 laporan, Sumatra Utara dengan 354 laporan, dan Jawa Tengah dengan 270 laporan.

Kepala Badan Reserse kriminal Kepolisian Republik Indonesia (Kabareskrim Polri), Komjen Pol Wahyu Widada, menyampaikan bahwa sejak awal 2023, ditemukan 1.233 perkara korupsi yang telah diterima dengan 272 di antaranya berhasil ditangani. Namun, kerugian yang ditimbulkan dari kasus-kasus tersebut diperkirakan negara mengalami kerugian mencapai Rp 6,5 triliun. Hingga akhir 2023, Rp.619 miliar pemulihan asset (*asset recovery*) negara telah dilakukan dan akan terus ditingkatkan.

Berbagai teori telah menjelaskan elemen-elemen yang menjadi penyebab *fraud*. Salah satunya adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle theory*) yang diperkenalkan oleh Donald Ray Cressey pada tahun 1953. Dalam teori ini, Cressey menyatakan bahwa *fraud* terjadi karena tiga elemen. Pertama, pelaku *fraud* yang mempunyai peluang (*opportunity*) dalai melaksanakan tindakan tersebut. Kedua, tekanan baik moneter maupun non-moneter menjadi pemicu aktivitas penipuan. Ketiga, mereka yang melakukan penipuan (*fraud*) selalu menggunakan akal sehatnya untuk membela perilaku menipunya (Desviana et al, 2020, Basri et al, 2023). Teori GONE Jack Bologne adalah gagasan lain yang menjelaskan alasan di balik penipuan. Berdasarkan gagasan ini, Bologne memisahkan unsur-unsur yang menyebabkan penipuan menjadi empat kategori: keterpaparan (*exposure*), kebutuhan (*need*), peluang (*opportunity*), dan keserakahan (*greed*). Kategori-kategori ini terkait dengan dampak yang akan dialami penipu jika aktivitasnya tertangkap.

Hasil penelitian Liang et al., (2016) mengungkapkan bahwa tingkat harga diri yang tinggi berhubungan dengan tingkat nilai materialisme, yang pada nantinya akan berkontribusi dalam sifat atau kecenderungan kecurangan seseorang. Selanjutnya Lu (2010) menemukan bahwa sifat materialisme tidak berpengaruh pada kecenderungan kecurangan. Sementara itu, penelitian Adekanmbi (2021) serta Adekanmbi dan Ukpere (2020) menunjukkan bahwa materialisme mempunyai dampak positif pada kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan penelitian Duke (2021) mengungkapkan bahwasanya kecenderungan berbuat curang dipengaruhi oleh budaya perusahaan. Menurut penelitian Takalamingan (2022), kecenderungan melakukan kecurangan dipengaruhi secara negatif oleh budaya perusahaan. Hal ini mendukung temuan penelitian Putra dan Latrini (2018) yang menemukan bahwa budaya organisasi berdampak buruk terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan di LPD di Kabupaten Gianyar. Godaan untuk berbuat curang berdampak negatif pada budaya perusahaan, menurut penelitian serupa yang dilakukan Lestari dkk. (2017).

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat ikatan yang tidak konsisten antara budaya perusahaan dan materialitas serta kecenderungan untuk berbuat curang. Hubungan antara materialitas dan budaya organisasi dengan kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan diteliti dalam penelitian ini dengan menggunakan agama sebagai faktor penentu. Suatu sistem kompleks yang terdiri dari keyakinan, sikap, dan ritual yang menghubungkan manusia dengan entitas ketuhanan atau supranatural dapat dikategorikan sebagai religiusitas. Seseorang disebut orang yang beragama (*being religious*) apabila ia menunjukkan kesatuan sifat menyeluruh yang membedakannya dengan orang yang sekedar mengaku beragama (Fitriani, 2016)

Pada masa ini, penting untuk mempertimbangkan bahwa baik materialisme maupun

religiusitas merupakan dua sifat yang tidak cocok namun dominan dari sistem nilai normatif karena selalu berselisih satu sama lain, atau agama tetap menjadi faktor yang kuat dalam perubahan zaman baik itu ekonomi dan keadaan konflik, dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap orientasi nilai materialistis. Nilai-nilai materialistis merupakan sifat yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal; karenanya, tingkat kekayaan dan pengalaman hidup dapat menyebabkan perbedaan dalam keadaan orientasi nilai materialisme dari satu orang ke orang lain (Masoom dan Sarker, 2018) Hasil penelitian sabilla et al (2022) serta Masoom dan Sarker (2018) mengungkapkan bahwa materialisme yang dipengaruhi religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.

Budaya organisasi yang religius dapat membentuk nilai-nilai yang mendasari etika kerja, pola komunikasi, dan pola kepemimpinan dalam organisasi (Adler, 2002) Hasil penelitian Lewis et al (2017) dan Indraparaja et al (2021) mengungkapkan bahwa religiusitas dapat menciptakan budaya yang etis dan bermoral dalam organisasi dan dapat mengurangi tingkat *fraud*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahjar (2019), Amalia & Nurkhin (2019), dan Putri & Pesudo (2022), yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dapat mengurangi niat seseorang untuk melakukan kecurangan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Gunanti (2023), yang menunjukkan bahwa religiusitas tidak dapat mengurangi kecenderungan seseorang atau organisasi untuk terlibat dalam tindakan *fraud*.

Penelitian ini ingin mengungkap aspek-aspek yang berdampak pada perilaku tidak jujur dalam konteks organisasi, serta bagaimana nilai-nilai religius dapat berperan sebagai penyeimbang. Dalam dunia yang semakin mengutamakan pencapaian materi dan tuntutan budaya organisasi yang kompetitif, penelitian ini berusaha memberikan wawasan tentang bagaimana materialisme dan budaya organisasi dapat mendorong kecenderungan kecurangan. Lebih penting lagi, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa religiusitas, sebagai nilai moral yang mendalam, dapat menjadi faktor moderasi yang dapat mencegah terjadinya kecurangan, serta memperkuat etika dalam dunia pekerjaan ataupun profesional. Ditemukan research gap dari beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh materialisme dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan, selanjutnya menggunakan sumber data baru yakni pada Aparatur Sipil Negara (ASN) Pemerintahan Kota Pekanbaru dan tahun penelitian dilakukan di tahun 2024.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji, menilai dan menganalisis dampak atau pengaruh dari materialisme dan budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan dengan menggunakan moderasi religiusitas.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dimana populasi yang digunakan yaitu Aparatur Sipil Negara (ASN) Pemerintah Kota Pekanbaru. Hal selanjutnya yang akan dibahas pada artikel ini yaitu akan membahas beberapa bagian, yaitu tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan penelitian, serta kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Materialisme terhadap Kecenderungan Kecurangan

Materialisme diartikan sebagai kecenderungan untuk menemukan kebahagiaan dengan memperoleh barang-barang tertentu dikenal sebagai materialisme. Pada tingkat materialisme tinggi, kepemilikan dianggap sebagai aspek terpenting dalam kehidupan seseorang dan penyebab utama kepuasan dan ketidakpuasan pribadi (Mowen dan Minor, 2002).

Seseorang yang memiliki nilai materialistis cenderung mengalokasikan sejumlah besar dana untuk membeli barang mewah, yang mencerminkan bahwa seorang materialis ingin kekayaan dan kemewahan sebagai cara untuk menunjukkan identitas mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa orang dengan materialis seringkali berkeinginan untuk memiliki banyak uang dan barang-barang mewah sebagai bentuk menunjukkan ekspresi identitas diri.



Karena materialisme memiliki dampak negatif terhadap pandangan tentang pentingnya etika, tingkat materialisme yang tinggi biasanya berhubungan dengan etika yang lebih rendah. Perilaku negatif seperti kecurangan, menjadi lebih mudah terjadi Ketika seseorang materialis tidak memegang etika baik yang kuat.

Sesuai dengan *GONE theory*, dimana seorang yang memiliki sifat materialis akan memiliki kerakusan atau greed untuk bisa memenuhi kebutuhannya akan materi yang akan menjerumuskannya untuk melakukan tindakan fraud seperti tindakan fraud. Belk (1985) juga mengatakan bahwa seorang dengan sifat materialis memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan fraud. Penelitian Adekanmbi (2021) serta Adekanmbi dan Ukpere (2020) menunjukkan bahwa materialisme memiliki pengaruh yang positif terhadap *fraud tendencies*.

H₁. Materialisme berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.

Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan

Budaya organisasi disebut dengan norma, nilai, anggapan, kepercayaan, dan kebiasaan yang ditetapkan dalam suatu kelompok dan diterima oleh seluruh anggota sebagai asas operasional organisasi, baik untuk kepentingan karyawannya maupun untuk kepentingan orang lain, secara kolektif. Budaya organisasi. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa budaya organisasi adalah seperangkat keyakinan mendasar yang benar dan fungsional. (Schein, 2004)

Apabila budaya organisasi di suatu tempat atau organisasi memiliki tingkat *greed, opportunity, need, and exposure* yang tinggi, maka hal tersebut dapat membuat budaya organisasi tersebut lebih cenderung untuk melakukan *fraud*, hal itu dikarenakan budaya tersebut sudah mendarah daging dengan tempat pekerjaan dan membuat tingkat kecenderungan menjadi lebih tinggi, dimana hal ini sejalan dengan *gone theory*.

Dalam upaya mencapai tujuan organisasi, tidak sedikit setiap pihak yang memanfaatkan berbagai langkah, meliputi kecurangan. Untuk mengatasi masalah ini, dapat diterapkan sistem kontrol berupa *monitoring* dan *bonding*. Salah satu elemen yang bisa mencegah penipuan ialah budaya yang menjunjung tinggi integritas dan kejujuran. Karena budaya mencerminkan perilaku yang pantas dalam lingkungan tertentu, serta budaya memainkan peran penting dalam menentukan contoh pola perilaku manusia normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Basri et al (2021), Putri (2019) dan Nurjanah (2021) menyatakan bahwa budaya organisasi secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan dan penelitian oleh Natalia (2018) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang buruk mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Namun, penelitian oleh Apriana et al (2023) menunjukkan budaya organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan.

H₂. Budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.

Pengaruh Materialisme Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi terhadap Kecenderungan Kecurangan

Menurut (Richins and Dawson, 1992), materialisme merupakan sistem nilai-nilai pribadi seorang individu dan tidak menggambarkan kepribadian yang mencerminkan pentingnya kepemilikan harta benda sebagai wujud perbuatan yang butuh guna meraih tujuan yang diharapkan, dimana hal ini mencakup bahwa kebahagiaan merupakan definisi dari sebuah kesuksesan

Materialisme dan religiusitas adalah dua komponen sistem nilai normatif yang tidak sejalan namun dominan dan selalu bertentangan antara satu sama lain, atau agama tetap menjadi faktor kuat dalam perubahan tersebut. (Masoom and Sarker, 2018)

Tingkat religiusitas seseorang dapat mengurangi atau menyeimbangkan pengaruh materialisme terhadap kecenderungan kecurangan. Meskipun seseorang mungkin memiliki

orientasi materialistik, jika individu tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, nilai-nilai agama mereka bisa bertindak sebagai penyeimbang yang mengurangi dorongan untuk melakukan kecurangan dalam usaha memperoleh kekayaan atau kesuksesan materi.

Hasil penelitian Masoom and Sarker (2018) menunjukkan bahwa religiusitas tidak memperkuat sifat materialisme dari seseorang, hal ini sejalan dengan penelitian Sabilila et al. (2022) bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif signifikan pada sifat materialisme seseorang.

H₃. Religiusitas memoderasi pengaruh materialisme terhadap kecenderungan kecurangan.

Pengaruh Budaya Organisasi Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi terhadap Kecenderungan Kecurangan

Norma, perilaku, dan hubungan antarpribadi suatu organisasi dipengaruhi oleh budaya organisasi religius seperti nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaannya, yang menjadi landasan budaya organisasi keagamaannya. Hal ini memerlukan penggabungan prinsip-prinsip agama ke dalam interaksi, keputusan, dan perilaku anggota organisasi. (Hey et al. 2013),

Religiusitas mengacu pada kedalaman keyakinan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan seseorang. Orang yang beragama cenderung memiliki kendali moral yang lebih besar dan lebih sadar akan implikasi etis dari tindakan mereka. Religiusitas ini dapat bertindak sebagai faktor moderasi yang mengurangi dampak negatif budaya organisasi terhadap kecenderungan berbuat curang. Dengan kata lain, meskipun budaya organisasi mungkin mendorong perilaku tidak etis, individu yang beragama cenderung menahan diri dari perilaku tersebut karena keyakinan moral mereka.

Hasil penelitian Rahman et al. (2021) menunjukkan bahwa budaya organisasi berbasis salah satu agama yakni Islam mampu meningkatkan keberhasilan dan kinerja organisasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Zulkipli et al. (2019) dan Ahsan et al. (2020) yang menjelaskan bahwa budaya organisasi berbasis agama yakni Islam mampu meningkatkan kinerja dan mencegah karyawan untuk melakukan tindakan yang berada diluar peraturan.

H₄. Religiusitas memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan total keseluruhan dari objek yang nantinya diamati oleh seorang peneliti (Priadana & Sunarsi, 2021). Populasi yang menjadi objek pada penelitian ini adalah seluruh ASN (Aparatur Sipil Negara) se-Kota Pekanbaru, yang jumlahnya mencapai 7.164 orang (berdasarkan data BKPSDM Kota Pekanbaru). Menurut Sugiyono (2017), sampel ialah sebagian kecil yang diperoleh dari jumlah populasi yang akan dianalisis dan diuji yang mempunyai ciri khas. Sampel pada penelitian ini merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki jabatan di Kota Pekanbaru. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan memakai pendekatan *purposive sampling*.

Ciri-ciri atau karakteristik yang pakai untuk pemilihan sampel adalah ASN (Aparatur Sipil Negara) yang berada ditingkat kabid (kepala bidang), kasi (kepala seksi), dan lain-lain. Untuk menentukan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan metode analisis power. Sebagai hasilnya, diperoleh sampel dengan jumlah minimal 85 rang. Kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yang disebar langsung ke OPD Pemerintah Kota Pekanbaru melalui media *google form*.



Definisi Operasional Variabel

Tabel 1

Tabel Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Materialisme (X₁)	Materialisme ialah perspektif terhadap kehidupan yang mengecualikan segala sesuatu yang ada di luar indra dan lebih memilih berfokus hanya pada dunia material sebagai sumber segala sesuatu, termasuk keberadaan manusia. (Richins dan Dawson, 2012)	1. <i>Materialism Happiness</i> 2. <i>Materialism Centrality</i> 3. <i>Materialism Success</i> (Richins dan Dawson, 2012)	Ordinal
Budaya Organisasi (X₂)	Budaya organisasi diukur dengan menggunakan skala berdasarkan tujuh aspek yang dikembangkan (O'reilly dan Chatman, 2002)	1. Kreativitas dan Mengambil Resiko 2. Tinjauan Terhadap Kedetailan 3. Fokus Terhadap Hasil 4. Fokus Pada Orang 5. Fokus pada Kelompok 6. Agresivitas 7. Stabilitas (O'reilly dan Chatman, 2002)	Ordinal
Kecenderungan Kecurangan (Y)	Merupakan keinginan sadar dan disengaja untuk melakukan apa pun demi mendapatkan lebih banyak uang, meskipun itu berarti memanipulasi, menyembunyikan kebenaran, atau berbohong melalui korupsi, penyalahgunaan aset, atau membuat laporan. (ACFE, 2019)	1. Kecurangan laporan keuangan 2. Penyalahgunaan asset 3. Korupsi (ACFE, 2019)	Ordinal
Religiusitas (Z)	Religiusitas adalah Keyakinan (Ideologis) sesuatu yang berfokus pada prinsip semua agama dan kelompok sosial dan berpusat pada kesulitan perilaku dan sosial. Karena setiap	1. Keyakinan (Ideologis) 2. Praktik (Ritulistik) 3. Pengalaman (Eksperensial) 4. Pengetahuan (Intelektual) 5. Konsekuensi	Ordinal

penganut agama wajib (Giovano Dkk ,2020)
memegang teguh
ajarannya. (Giovano
Dkk ,2020)

Sumber: Data Diolah, 2024

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, memakai pedekatan *Partial Least Square (PLS)* yang dijalankan dengan melalui program *software SmartPLS*. PLS adalah metode alternatif analisis data untuk mengatasi permasalahan dalam hubungan. Dimana metode analisis data yang dipakai ialah pengujian *outer model* dan *inner model*, pengujian hipotesis, dan analisis statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Melalui, analisis statistik deskriptif, data dapat digambarkan dengan nilai paling rendah, nilai maksimal, nilai tengah (*mean*) serta standar deviasi (*standar deviation*). Adapun maksud dari analisa statistik deskriptif ialah untuk menganalisis data dengan menggunakan temuan tanggapan responden terhadap item pernyataan masing-masing variabel. (Ghozali, 2015).

Tabel 2

Tabel Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Materialisme	126	6	30	23.33	4.08
Budaya Organisasi	126	19	40	36.77	5.08
Kecenderungan Kecurangan	126	6	30	8.86	3.20
Religiusitas	126	2	25	23.12	4.53
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari Tabel 2 ini, terlihat data yang disebar tidaklah banyak hal ini dikarenakan rena standar deviasi lebih rendah dari nilai tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang di edarkan hanya sedikit dan baik, sehingga distribusi data memperlihatkan hasil yang sesuai dan tidak menentang.

Hasil Analisis Outer Model

Uji Validitas

Setelah dilakukan eliminasi pada beberapa indikator yang dianggap *outlier*, maka di dapatkan *outer loading* >0.7, sehingga nilai yang diperoleh dari *loading factor* harus >0,7 (Sholihin dan Ratmono, 2013). Maka, data ini dirasa sesuai ketentuan *convergent validity* berdasarkan *loading factor*.

Tabel 3

Tabel Hasil Uji Validitas

Indikator	Materialisme	Budaya Organisasi	Kecenderungan Kecurangan	Religiusitas	Status
X1.1	0.813	0.384	-0.215	0.277	Valid
X1.2	0.894	0.502	-0.290	0.335	Valid
X1.3	0.737	0.360	-0.194	0.336	Valid
X1.4	0.785	0.375	-0.207	0.201	Valid
X1.5	0.838	0.429	-0.282	0.279	Valid
X1.6	0.884	0.488	-0.283	0.324	Valid
X2.1	0.414	0.818	-0.750	0.607	Valid



X2.3	0.531	0.873	-0.575	0.571	Valid
X2.4	0.410	0.860	-0.555	0.479	Valid
X2.6	0.506	0.876	-0.571	0.584	Valid
X2.7	0.389	0.843	-0.506	0.497	Valid
X2.8	0.417	0.833	-0.606	0.664	Valid
Y1	-0.227	-0.585	0.786	-0.601	Valid
Y2	-0.274	-0.550	0.815	-0.588	Valid
Y3	-0.138	-0.560	0.754	-0.551	Valid
Y4	-0.318	-0.510	0.787	-0.588	Valid
Y5	-0.334	-0.599	0.819	-0.579	Valid
Y6	-0.147	-0.640	0.783	-0.484	Valid
Z1	0.219	0.500	-0.600	0.835	Valid
Z2	0.316	0.420	-0.538	0.835	Valid
Z3	0.186	0.402	-0.486	0.767	Valid
Z4	0.305	0.607	-0.606	0.833	Valid
Z5	0.397	0.743	-0.668	0.825	Valid

Sumber: Data Diolah, 2024

Uji Reliabilitas

Dalam pengujian ini dibutuhkan nilai > 0.7 agar instrumen bersifat reliabel (Sholihin dan Ratmono, 2013), nilai pada setiap instrumen minimal harus $\geq 0,70$ agar seluruh variabel dalam kuesioner sesuai dengan ketentuan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*.

Tabel 4

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Status
1	Materialisme	0.928	0.908	Reliabel
2	Budaya Organisasi	0.940	0.924	Reliabel
3	Kecenderungan Kecurangan	0.909	0.880	Reliabel
4	Religiusitas	0.911	0.878	Reliabel

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil Analisis Inner Model

Hasil pengujian *inner model* terbagi atas nilai *R-Squared* dan model fit. Dalam uji *R-Square* terdapat tiga pembagian rentang nilai *R-Square* antara lain rendah (1-40%), sedang (41-70%), dan tinggi (71-100%) (Ghozali, 2015). Dengan nilai *R-Squared* sebesar 0,652 atau 65,2% maka variabel kecenderungan kecurangan dapat dipengaruhi oleh variabel materialisme, budaya organisasi, dan religiusitas sebesar 65,2%, sedangkan sisanya sebesar 34,8% dipengaruhi oleh faktor eksternal lain.

Tabel 5

Tabel Hasil Uji R-Square

	Kecenderungan Kecurangan	Materialisme	Budaya Organisasi	Religiusitas
<i>R-Squared</i>	0.652			

Sumber: Data Diolah, 2024

Uji Model Fit

Pada tabel hasil 6, dapat diperhatikan apabila nilai *Normed Fit Index* yang dihasilkan berada pada nilai 0.554 atau apabila diubah menjadi persentase maka model penelitian yang dilakukan memiliki nilai 55%. Selanjutnya, berdasarkan nilai SRMR atau *standarized Root*

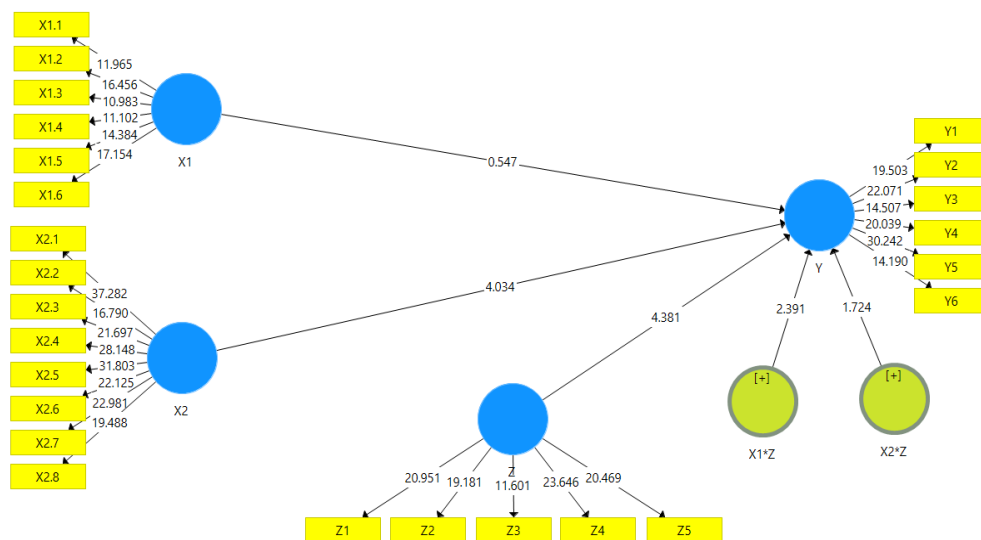
Mean Square, nilainya sebesar $0,099 < 0,10$ maka model dikatakan fit. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model fit dengan data.

Tabel 6
Tabel Hasil Model Fit

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0.096	0.096
d_ULS	2.571	2.544
d_G	2.874	2.877
Chi-Square	1340.514	1337.716
NFI	0.554	0.556

Sumber: Data Diolah, 2024

Uji Hipotesis



Gambar 1
Model Persamaan Struktural *Bootstrapping*
 Sumber: Data Diolah, 2024

Uji hipotesis dengan SmartPLS dimulai dengan menggambar model. Gambar 1 memperlihatkan perolehan analisa dari SmartPLS yang menunjukkan model persamaan struktural. Selanjutnya, pengujian hipotesa dilakukan dengan melihat nilai *p-value* dan *t-statistics*. Hasil pengolahan data dari SmartPLS, yang mencakup *path coefficients*, *p-value*, *t-statistics* seperti pada tabel berikut:

Tabel 7
Tabel Hasil Uji T-Statistik

Variabel	<i>Path Coefficient</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
X1 -> Y	0.0418	0.0192	0.1051	0.3980	0.6908
X2 -> Y	-0.3550	-0.3493	0.1003	3.5388	0.0004
X1*Z -> Y	-0.2446	-0.2371	0.1012	2.4160	0.0160
X2*Z -> Y	0.1823	0.1778	0.0822	2.2162	0.0271

Sumber: Data Diolah, 2024



Pembahasan

Pengaruh Materialisme Terhadap Kecenderungan Kecurangan

Hasil dari pengujian menyatakan bahwa materialisme tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan pada ASN Pemerintah Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik $0.3980 < 1.98$ dan nilai-p $0.6908 > 0.05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Jika ditilik dari rekapitulasi tanggapan dari responden, butir pernyataan yang mendapatkan nilai tertinggi adalah “saya percaya bahwa materi adalah kesuksesan” dan “saya sering membayangkan bahwa hidup akan lebih senang atau bahagia jika memiliki barang mewah”. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa responden cenderung memiliki pandangan kuat terkait dengan nilai materialisme dalam hidup mereka. Mereka percaya bahwa keberhasilan terkait erat dengan faktor materi, dan sering kali mengaitkan kebahagiaan atau kepuasan hidup dengan kepemilikan barang-barang mewah. Hal ini mencerminkan orientasi nilai yang mengutamakan pencapaian dan kepemilikan benda-benda material sebagai ukuran sukses dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

Hal tersebut sejalan dengan salah satu unsur dalam teori GONE yaitu kebutuhan (*need*), individu yang sangat materialistis mungkin merasa bahwa mereka membutuhkan barang-barang mewah atau gaya hidup tertentu, yang dapat memotivasi mereka untuk melakukan tindakan kecurangan atau meningkatkan kecenderungan kecurangan yang ada dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan ini. Hal ini juga selaras dengan pendapat Belk (1985) yang menyebutkan bahwa materialisme adalah individu yang menjadikan materi sebagai bentuk untuk meraih kebahagiaan, sehingga hal tersebut menjadi tujuan hidup.

Sifat materialistis mungkin tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan karena sifat materialistis tidak secara spesifik mengarahkan individu untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur atau kecurangan, diluar sifat materialistis masih banyak faktor-faktor seseorang melakukan tindakan kecurangan. Seseorang dengan sifat materialistis lebih berfokus terhadap nilai-nilai yang terkait dengan kepemilikan benda dan pencapaian materi, seperti uang, barang-barang mewah, atau status sosial. Namun, hal ini bukan berarti bahwa individu dengan sifat materialistis secara otomatis cenderung untuk melakukan tindakan yang melanggar etika atau hukum, seperti kecurangan atau penipuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan observasi Lu (2010) yang menyatakan bahwa sifat materialisme tidak memberikan dampak terhadap kecenderungan kecurangan, Akan tetapi, hasil studi ini tidak selaras dengan beberapa penelitian seperti penelitian Adekanmbi (2021) serta Adekanmbi dan Ukpere (2020) menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Penyebab hasil penelitian tidak konsisten dapat disebabkan karena masih terdapat faktor selain sifat materialisme yang menyebabkan kecenderungan kecurangan, selanjutnya masih belum banyak penelitian yang menghubungkan materialisme sebagai variabel independen dan kecenderungan kecurangan sebagai variabel dependen yang dapat dijadikan contoh atau landasan untuk penelitian. Hal ini dapat menjadi referensi baru untuk meneliti hubungan kedua variabel tersebut di waktu mendatang.

Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan

Uji yang dilakukan memperlihatkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada ASN Pemerintah Kota Pekanbaru, yang mana bisa diketahui dari angka koefisien jalur (*Path Coefficient*) -0.3550 , nilai-p $0.0004 < 0.05$, t-statistik $3.5388 > 1.98$, dimana hal itu memperlihatkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya budaya organisasi yang meningkat dapat menurunkan sifat tendensi penipuan dalam diri seseorang, dan sebaliknya apabila budaya organisasi yang dimiliki rendah, maka sifat kecenderungan kecurangan dalam diri seseorang

menjadi besar.

Rekapitulasi tanggapan responden menunjukkan bahwa, budaya organisasi dikategorikan sebagai baik. Pernyataan yang meraih poin tinggi adalah mengutamakan kepentingan instansi/organisasi dibanding kepentingan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu dalam organisasi telah memiliki pola pikir bahwa kepentingan orang banyak dan berguna untuk masyarakat lebih penting dibandingkan dengan memikirkan tentang diri sendiri saja dan apabila seseorang lebih mementingkan diri sendiri bisa menyebabkan kemajuan budaya organisasi menjadi lebih lama dan mungkin akan memunculkan perilaku-perilaku buruk kedepannya. Dimana reformasi birokrasi yang telah berjalan sejak tahun 2009 semakin memperkuat hal tersebut dan masih diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Sesuai Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2010 tentang Grand Design Reformasi Birokrasi 2010–2025, reformasi birokrasi saat ini sudah memasuki periode kedua dan akan berlanjut ke periode ketiga yang merupakan tahap akhir dari Road Map. Terwujudnya birokrasi yang bersih, akuntabel, dan berkinerja tinggi, serta birokrasi yang efektif dan efisien serta pelayanan publik yang berkualitas, merupakan beberapa faktor yang mendukung tercapainya tujuan reformasi birokrasi pada periode pertama dan kedua. Oleh karena itu, menurunkan sifat kecenderungan penipuan individu sangat dibantu oleh budaya organisasi yang positif.

Hasil penelitian ini juga selaras materi segitiga kecurangan yang dijelaskan oleh Donald Rey Cressey. Cressey mengatakan ada 3 sebab terjadinya penipuan yaitu patriotisme, budaya organisasi yang baik mengutamakan nilai-nilai yang baik dan jelas. Pemimpin organisasi akan memberikan contoh dan mendukung keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang kuat. Ini akan membantu mengurangi kemungkinan karyawan akan membuat alasan yang membenarkan perilaku kecurangan atau tidak etis. Selanjutnya, juga didukung oleh unsur lain dalam teori GONE yakni hukuman yang rendah, budaya organisasi yang baik merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Dengan menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan penegakan hukuman yang konsisten, organisasi dapat membentuk lingkungan dengan nilai etika yang berintegritas dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh anggota organisasi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang diteliti Takalamingan (2022), Putra dan Latrini (2018), dan Duke (2021) yang menjelaskan budaya organisasi mempunyai dampak yang buruk terhadap kecondongan kearah kecurangan. Oleh sebab itu, meningkatnya budaya organisasi bisa mengurangi sifat kecenderungan fraud yang kemungkinan dapat dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang bersangkutan.

Pengaruh Religiusitas Dalam Memoderasi Hubungan Materialisme Terhadap Kecenderungan Kecurangan

Hasil uji menunjukkan bahwa religiusitas memperlemah pengaruh materialisme terhadap kecenderungan kecurangan pada ASN Pemerintah Kota Pekanbaru, dilihat dari nilai koefisien jalur (*Path Coefficient*) -0.2446 , nilai-p $0.0160 < 0.05$, dan nilai t-statistik $2.4160 > 1.98$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Maka, semakin tinggi sifat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang meskipun seseorang tersebut memiliki sifat materialisme maka semakin rendah sifat kecenderungan kecurangan yang dimilikinya, dan begitu pula semakin rendah sifat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang meskipun seseorang tersebut memiliki sifat materialisme maka semakin tinggi sifat kecenderungan kecurangan yang dimilikinya.

Berdasarkan rekapitulasi tanggapan responden, religiusitas dikategorikan sebagai baik. Pernyataan yang memperoleh poin tinggi adalah “saya merasa bahwa setiap orang yang beragama menghindari perbuatan yang menyimpang dan setiap perbuatan diminta pertanggung jawabannya”. Artinya, setiap individu yang beragama mengetahui apa saja yang dilarang oleh agama dan mengetahui bahwa setiap perbuatan akan diminta pertanggung



jawaban di akhirat. Seseorang yang sadar akan hal tersebut akan memahami bahwa tindakan seperti kecurangan merupakan tindakan yang salah. Walaupun memiliki sifat materialistis, ia tidak akan membiarkan sifat itu mendorongnya untuk melakukan tindak kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung dengan unsur kesempatan (*opportunity*) dalam teori segitiga kecurangan yang dinyatakan oleh Cressey dan teori Gone. Individu dengan sifat religiusitas mungkin akan lebih berhati-hati dalam mengambil risiko yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau merugikan diri sendiri, karena mereka menyadari tanggung jawab kepada Tuhan dan tanggung jawab mereka setelah kehidupan ini. Hasil penelitian juga sejalan dengan unsur lainnya dalam teori *fraud triangle* yang dinyatakan oleh Cressey yakni rasionalisasi (*rationalization*). Dimana individu yang memiliki sifat materialisme cenderung mencari pembenaran seperti alasan untuk membenarkan perilaku mereka, termasuk salah satunya kecurangan, seseorang dengan sifat religiusitas dapat mempengaruhi rasionalisasi dengan menguatkan pertimbangan moral sebelum pengambilan keputusan, karena pada semua agama sudah diajarkan mengenai tindakan baik itu yang benar ataupun yang salah, dan seseorang dengan sifat religiusitas juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak mengecewakan agamanya.

Selanjutnya, Masoom dan Sarker (2018) berpendapat bahwa materialisme dan religiusitas adalah dua komponen sistem nilai normatif yang tidak sejalan namun dominan dan selalu bertentangan antara satu sama lain, atau agama tetap menjadi faktor kuat dalam perubahan tersebut. Hasil penelitian Sabila et al (2022) serta Masoom dan Sarker (2018) mengungkapkan bahwa religiusitas mampu memperlemah pengaruh materialisme terhadap kecenderungan kecurangan. Dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang bisa jadi memiliki sifat materialistis tetapi mungkin ia masih berfikir secara rasional dan masih mengontrol diri dengan sifat religiusitas yang dimilikinya, sehingga mengurungkan niat dalam melakukan tindakan kecurangan yang dilarang oleh agama karena hal tersebut dilarang oleh agama dan nantinya akan memiliki ganjaran di akhirat.

Pengaruh Religiusitas Dalam Memoderasi Hubungan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa religiusitas dapat memperkuat pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan pada ASN Pemerintah Kota Pekanbaru. Hal ini terlihat dari hasil pengujian yang menunjukkan nilai koefisien jalur (*Path Coefficient*) 0.1823, nilai-p $0.0271 < 0.05$ dan t-statistik $2.2162 > 1.98$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Hal ini berarti, semakin tinggi nilai religiusitas dalam budaya organisasi maka semakin rendah kecenderungan kecurangan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Sebaliknya semakin rendah nilai religiusitas dalam budaya organisasi, semakin tinggi kecenderungan kecurangan oleh individu ataupun kelompok.

Berdasarkan rekapitulasi tanggapan responden, religiusitas dikategorikan sebagai baik. Pernyataan yang memperoleh poin tinggi adalah "saya merasa bahwa setiap orang yang beragama menghindari perbuatan yang menyimpang dan setiap perbuatan diminta pertanggung jawabannya". Artinya, Jika seluruh anggota instansi atau organisasi sadar bahwa setiap tindakan mereka harus dipertanggungjawabkan di akhirat, mereka akan sadar bahwa tindakan kecurangan ialah suatu hal yang dilarang dalam agama. Maka, mereka lebih cenderung untuk menghindari tindakan kecurangan. Keyakinan ini menciptakan lingkungan yang menolak perilaku atau tindak kecurangan dan budaya dalam organisasi menjadi lebih baik karena tindakan kecurangan menjadi kurang, karena adanya kesadaran moral dan dorongan untuk bertindak sesuai dengan prinsip etika yang diajarkan oleh agama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan unsur kesempatan (*opportunity*) dalam teori Gone. Dimana Budaya organisasi yang religius menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam setiap tindakan. Hal ini mendorong seseorang untuk mempertimbangkan dampak moral

dan iman dari setiap tindakan yang akan mereka lakukan. Seseorang dengan sifat religiusitas cenderung lebih waspada terhadap kesempatan untuk melakukan tindakan tidak terpuji seperti kecurangan, dikarenakan terdapat kesadaran dan pemahaman tentang konsekuensinya secara agama. Hal ini mendorong seseorang untuk bertindak secara jujur dan bertanggung jawab, sehingga secara efektif mengurangi risiko dan kecenderungan terhadap kecurangan di dalam organisasi. Selanjutnya, hasil penelitian juga sejalan dengan unsur keserakahan (*greed*) dalam teori GONE, budaya organisasi bersifat religius yang menekankan kejujuran dan integritas dapat membantu mengurangi sifat serakah dalam diri seseorang dengan menciptakan kesadaran moral yang lebih tinggi. Selain itu, individu ataupun organisasi yang memiliki sifat religiusitas akan memiliki pemahaman bahwa tindakan kecurangan ialah tindakan yang dilarang dalam agama dan apabila melakukan tindakan kecurangan akan mendapat ganjaran di hari akhir. Dapat diambil kesimpulan bahwa budaya organisasi yang religius dapat menekan perilaku kecurangan dalam diri seseorang atau organisasi karena adanya moral yang tinggi serta kemampuan untuk bisa membedakan mana perilaku yang dilarang oleh agama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Fahjar (2019), Amalia & Nurkhin (2019), dan Putri & Pesudo (2022) yang menyebutkan bahwa budaya organisasi dengan tingkat religiusitas yang tinggi dapat mengurangi niat seseorang ataupun organisasi untuk melakukan tindak kecurangan.

SIMPULAN

Pada penelitian ini dilakukan pengujian untuk melihat pengaruh materialisme, budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan dan pengaruhnya apabila dimoderasi dengan religiusitas. Materialisme tidak mempunyai dampak pada kecenderungan kecurangan ASN di Pemerintah Kota Pekanbaru, budaya organisasi mempunyai dampak buruk dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan ASN pada Pemerintah Kota Pekanbaru, religiusitas mampu memperlemah pengaruh materialisme terhadap kecenderungan kecurangan pada ASN Pemerintah Kota Pekanbaru, religiusitas mampu memperkuat pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan pada ASN Pemerintah Kota Pekanbaru.

Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus kecurangan yang tinggi di berbagai sektor. Alangkah baiknya jika penggunaan teori seperti segitiga kecurangan dan teori GONE mulai diterapkan untuk mencegah tindakan kecurangan, dimulai dari lembaga-lembaga tingkat tinggi sampai lembaga daerah, dengan menanamkan nilai moralitas dan spiritualitas. Sementara itu, implikasi praktis dari penelitian ini adalah untuk mencegah, menghindari, dan meminimalisir kasus kecurangan yang terjadi, maka para pemimpin organisasi atau perusahaan dapat memperhatikan keadaan para karyawan terkait sifat materialisme individu, budaya organisasi yang baik, sifat religiusitas yang bisa mempengaruhi materialisme individu dan budaya organisasi dijadikan motivasi demi kesuksesan utama visi dan misi dalam organisasi atau perusahaan.

Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada metode penyebaran kuesioner dan pengumpulan data yang hanya menggunakan kuesioner digital melalui google form. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel independen dan satu variabel moderasi, yakni materialisme, budaya organisasi, dan religiusitas sebagai variabel moderasi. Diperkirakan masih banyak faktor lainnya yang bisa menjadi variabel independen yang dapat mempengaruhi tingkat kecenderungan kecurangan seseorang.

Berdasarkan pada hasil penelitian, beserta terbatas dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, disarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya. Pertama meskipun dalam penelitian ini materialisme tidak terbukti mempengaruhi kecenderungan kecurangan, pemerintah harus tetap mengawasi dan mengevaluasi sifat materialistis dalam lingkup Aparatur Sipil Negara (ASN). Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas dalam diri karena hal ini dapat membantu untuk menekan sifat materialistis yang berpotensi



menjadi tindakan kecurangan di masa mendatang dan terakhir pemerintah dapat berfokus terhadap perbaikan dan menjalankan budaya organisasi yang positif dan mendukung nilai-nilai integritas. Selanjutnya, pemerintah bisa melakukan penilaian berkala terhadap budaya organisasi dalam instansi untuk mengidentifikasi dan mengatasi area yang memerlukan perbaikan. Penilaian ini bisa melibatkan survei seluruh karyawan mengenai budaya organisasi di instansi masing-masing.

REFERENSI

- ACFE. (2019), "Survei Fraud Indonesia", *Association of Certified Fraud Examiners*, hal. 1–76.
- Adekanmbi, F.P., & Ukpere, W.I., (2021). Employees' attitude towards kecuranganulent behaviors: Investigating the effect of frugality and materialism. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 25(3), pp.381-394.
- Adekanmbi, F.P., & Ukpere, W.I., 2020. Influence of materialism, job satisfaction, and perceived managerial trustworthiness on attitude towards kecuranganulent behaviours in selected Nigerian Universities. *Interdisciplinary Journal of Psychology and Education*, 57(7), pp.503-515.
- Apriana, I.D.M.R., Indraswati, S.A.P.A. and Yuniasih, N.W. (2023). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Kecurangan) (Studi Kasus Pada LPD Se-Kecamatan Nusa Penida)', *Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 23.
- Basri, Y. M., Yasni, H., Nurmayanti, P., & Indrawati, N. (2023). The effect of morality and machiavellianism on government fraud: the moderating role. *Problems and Perspectives in Management*, 21(3), 100-112.
- Basri, Y. M., Fadilla, O., & Azhar, A. (2021). Determinants of Fraud in the Village Government: The Pentagon's Fraud Perspective. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 4(2), 173-187.
- Belk, R.W. (1985) Materialism: Trait Aspects of Living in the Material World, *Journal of Consumer Research*, 12(3), p. 265.
- Burroughs, James E., and Aric Rindfleisch. Materialism and Well-Being: A Conflicting Values Perspective. *Journal of Consumer Research*, vol. 29, no. 3, 2002, pp. 348–70. JSTOR,
- Desviyana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis kecurangan pada pengelolaan dana desa dalam perspektif fraud hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50-73.
- Ernandi, H., Izzah, F.N. and Ummah, S.R. (2023) Religiusitas Dan Materialism Terhadap Penggelapan Pajak Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Moderasi', *Owner*, 7(3), pp. 2612–2624.
- Fade, A.M.R., Basri, Y.M. and Safitri, D. (2022) Fraud On Government: Reviewed From Organizational Ethical Culture, Leadership Style, And Love Of Money, *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), pp. 113–139.
- Fitri, F. (2020), Pengaruh Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kapabilitas (*Capability*) terhadap Pengadaan Barang / Jasa", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 5 No. 1, hal. 69–84.
- Fitriani, A. (2017) Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*." Al-Adyan: *Jurnal Studi Lintas Agama* 11.1 (2017): 57-80.
- Ghozali, I., & Hengky. L. (2015). *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0 (edisi ke-2)*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Hey, J. D., Lewis, D. R., & Tillapaugh, D. J. (2013). *Measuring religiosity and spiritual beliefs in the workplace: A review of research and implications for organizational*

- science. In *Research in the Sociology of Work* (Vol. 24, pp. 229-255). Emerald Group Publishing Limited.
- M. D. P. Suastawan, E. Sujana, and N. luh G. Sulindawati, Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Kecurangan Audit, dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana Bos, *e-journal SI Ak Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 1, no. 3, pp. 1–12, 2017.
- Indrapraja, M. H. D., Agusti, R., & Mela, N. F. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi dan Religiusitas terhadap Kecurangan (Fraud) Aparatur Sipil Negara. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166-183.
- Mowen, John, C., dan Minor, M., 2002, *Perilaku Konsumen* Jilid 1, Edisi Kelima (terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Masoom, M.R. and Sarker, M.M. (2018) The effect of materialistic value-orientation on religiosity in Bangladesh: An empirical investigation', *Religions*, 9(1).
- Priadana, M. Sidik., & Sunarsi.D (2021) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Richins, M.L. & Dawson, S. (1992) A Consumer Values Orientation for Materialism and Its Measurement: Scale Development and Validation', *Journal of Consumer Research*, 19(3), p. 303.
- Rodiah, S., Ardianni, I. and Herlina, A. (2019) Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Moralitas Manajemen dan Budaya Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi, *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 9(1), pp. 99-109.
- Sholihin, M., & Ratmono. D (2013). Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS 3.0. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suastawan, I.M.I.D.P., Edy Sujana, S.E., Msi, A.K., Sulindawati, N.L.G.E. and SE Ak, M., (2017). Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Kecurangan Audit, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos (Studi Empiris Pada sekolah-sekolah di Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Takalamingan, F.S., Harnovinsah., & Lenggogeni (2022) Pengaruh Tunjangan Kinerja, Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan, *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 9(2), pp. 161–188.
- Tuannakota, T. M., (2012). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Sabiila, V.R., Sholichah, I.F., & Amelasasih, P (2022) Pengaruh Religiusitas Terhadap Materialisme. Gresik. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3, pp. 290-299

